

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan, di dalamnya dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang yang diangkat fenomena di kalangan mahasiswa.

A. Latar Belakang

Saat ini mencari pekerjaan di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Persaingan yang ketat, membuat masing-masing individu berusaha meningkatkan kualitas diri terutama kualitas pendidikan yang dimiliki. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki individu maka semakin besar kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Tingkat strata satu merupakan tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, sehingga individu diharapkan mampu menguasai keterampilan yang tidak dimiliki oleh individu lain dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, namun kenyataannya individu dengan pendidikan tinggi belum tentu bisa mendapat pekerjaan. Hal ini juga tercantum dalam penelitian Soemanto (2006) yang menyebutkan bahwa cukup banyak lulusan S1 yang belum mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Kemudian beberapa fakta dilapangan menunjukan bahwa lulusan S1 masih belum memiliki kemampuan khusus yang terfokus pada satu bidang sehingga kurangnya daya saing dalam mencari pekerjaan, menurut Wardani (2012) perusahaan-perusahaan saat ini tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi, namun juga menuntut pelamar kerja memiliki *hard skill* dan *soft skill*, mampu bekerja dalam tekanan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Lapangan kerja yang semakin sedikit juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para calon lulusan strata satu. Menurut Adhyaksa & Rusgiyono (2010) lapangan kerja yang semakin sedikit tidak berbanding

lulus dengan jumlah kelulusan pencari kerja yang baru lulus kuliah setiap tahunnya yang pada akhirnya dapat menempatkan para pencari kerja pada posisi yang kurang menguntungkan karena perusahaan akan semakin ketat dalam menyeleksi calon karyawan. Menurut Deputy Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN, angkatan muda yang baru lulus memiliki tingkat kesulitan mencari pekerjaan lima kali lebih besar daripada pekerja dewasa yang sudah profesional karena ketersediaan lapangan kerja untuk angkatan muda semakin menurun (Tempo, 2012). Pandemi COVID-19 yang masih melanda Indonesia saat ini juga menjadi tantangan terberat sekaligus hambatan baru bagi pencari kerja yang baru lulus kuliah. Hasil survei yang dilakukan oleh situs lowongan kerja *Indeed* pada Maret 2020 terhadap lebih dari 1000 mahasiswa yang lulus pada tahun 2020 sebanyak 54% mengatakan bahwa dampak pandemik terhadap pasar tenaga kerja telah membuat mereka kesulitan dalam mendapat pekerjaan baru, perubahan yang begitu berpengaruh membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam mencari pekerjaan setelah lulus. Sedangkan, 33% mengatakan mereka akan berjuang untuk masuk ke dalam industri yang mereka harapkan (Indonesia, 2020). Serupa dengan data yang dirilis oleh BPS yaitu ada lebih dari 500 perusahaan yang menawarkan lowongan di *jobs.id* tiap bulannya hingga Maret 2020. Namun jumlahnya berkurang 50% menjadi 268 per April 2020 dan 207 pada Mei 2020 dengan demikian daya saing dalam mencari kerja pasti akan meningkat dua kali lipat dibanding sebelumnya. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) juga mencatat jumlah pengangguran sudah bertambah sekitar 3,7 juta orang selama pandemi sehingga jumlah pengangguran diperkirakan mencapai 10,58 juta orang (Thomas, 2020)

Setiap mahasiswa yang telah lulus menjadi sarjana, tentu berharap mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang telah dijalani sebelumnya, di sisi lain menurut Faridah Lim yang merupakan *Country Manager* dari situs iklan lowongan kerja *JobStreet.com* menyatakan bahwa sebagian besar pencari kerja yang baru lulus kuliah (terutama tingkat S1) belum memiliki keahlian yang mumpuni dan spesifik

tetapi hanya memiliki kemampuan umum (Embu, 2018). Tanpa kemampuan spesifik yang dimiliki membuat lulusan baru kurang memiliki daya saing dalam bursa kerja. Temuan Isnaini (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab lulusan universitas banyak yang menganggur seperti rendahnya *soft skill*, melamar pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar pendidikan dan kemampuan diri, serta kurangnya relasi dan wawasan kerja yang dimiliki. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh angkatan kerja usia muda diantaranya seperti spesifikasi pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan yang dimiliki, keahlian yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dan kurangnya pengetahuan terhadap lowongan pekerjaan (Purba & Aini, 2020).

Masa depan memang tidak dapat dipastikan terutama ketika seseorang tidak memiliki target atau tujuan yang diinginkan, tidak ada ketertarikan khusus dan skill khusus membuat mahasiswa merasa bingung dengan bayangan dunia kerja dimasa yang akan datang. Selain tuntutan kerja setelah lulus, mahasiswa juga memiliki konflik akademik sendiri terutama ditingkat akhir salah satunya tugas akhir atau skripsi. Akibatnya, ketidakpastian dunia kerja yang dihadapi oleh individu dapat menyebabkan konflik dalam diri dengan munculnya gejala ketakutan dan kekhawatiran terhadap dunia kerja yakni kecemasan menghadapi dunia kerja. Kecemasan tersebut dapat menimbulkan gangguan perilaku seperti menghindari segala macam hal yang berkaitan dengan dunia kerja, terganggunya respons-respons fisiologis seperti berkeringat maupun jantung berdebar saat bersinggungan mengenai dunia kerja, dan kekhawatiran berlebih saat menghadapi sesuatu yang belum dapat dipastikan (Sari & Astuti, 2014). Kecemasan merupakan kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa-peristiwa yang akan datang karena hal tersebut belum jelas kapan dan bagaimana terjadinya. Penelitian yang dilakukan Swift, Cyhlarova, Goldie dan O'Sullivan (2014) menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi terkait masa depan terkait pekerjaan dan menjadi pengganggu tetapi individu dengan status karyawan dan memiliki pekerjaan menunjukkan tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki

pekerjaan. Halgin (2010) menjelaskan bahwa kecemasan individu sering muncul mengenai masa depannya salah satunya adalah kekhawatiran jangka panjang mengenai karir.

Kecemasan adalah perasaan takut tentang sesuatu yang berupa ancaman-ancaman dan kesulitan yang sebenarnya belum jelas dan tidak realistis dapat membahayakan kesejahteraan seseorang disebut dengan kecemasan (Alloy, Riskind, & Manos, 2005). Kecemasan yang dialami seseorang dapat terjadi pada berbagai kondisi, antara lain kecemasan pada masa depan (Hurlock, 2011). Kecemasan akan masa depan biasanya timbul dikarenakan faktor utama adalah dunia kerja (Nadziri, 2018). Muarifah (2005), menjelaskan bahwa kecemasan yang tidak teratasi dapat menyebabkan beberapa perilaku yang muncul, seperti perilaku yang menghindar. Perilaku tersebut biasanya akan menjadi hambatan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Mortensen (2014) menjelaskan bahwa individu yang cemas sering tidak puas dengan suatu hal yang sudah dikerjakan. Individu dengan kecemasan yang tinggi cenderung kurang yakin memiliki keterampilan yang efektif dan lebih banyak merasa pesimis tentang sesuatu yang dikerjakan. Perasaan kecewa yang muncul dapat membuat individu memiliki kinerja buruk dan mungkin kehilangan pekerjaan atau tidak mendapat pekerjaan. Dalam kondisi kronis, individu dengan kecemasan menghadapi dunia kerja dengan persaingan ketat akan lebih mudah menyerah terlebih saat mendapat kegagalan dalam hidup sehingga rentan mengalami kecemasan menghadapi masa depan (Durand & Barlow, 2006). Namun apabila individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu tantangan yang akan dihadapi dirinya, maka individu tersebut yakin dapat menyelesaikan tantangan atau masalah yang ada pada dirinya yang kemudian dikenal dengan efikasi diri (Bandura, 2005). Individu yang tidak memiliki efikasi diri akan percaya bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi dalam hidupnya sehingga mengakibatkan individu merasa cemas bila menghadapi suatu tantangan seperti menghadapi dunia kerja yang akan

dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir yang akan lulus dari perguruan tinggi (Bandura dalam Nevid, dkk, 2005, hal. 183).

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor penentu tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja salah satunya adalah level efikasi diri pada seorang individu. Apabila individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka individu tersebut cenderung mengeluarkan usaha yang besar untuk menghadapi hambatan atau tantangan dalam mencapai tujuan, sehingga menjadikan individu tersebut sebagai pribadi yang memiliki rasa optimis dan keyakinan yang kuat dalam menghadapi masa depannya. Secara singkat efikasi diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya yang dapat mempengaruhi kehidupan individu tersebut untuk menunjukkan suatu perilaku. Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman menguasai sesuatu, persuasi sosial, modeling sosial, kondisi fisik dan emosional. Sedangkan efikasi diri menurut Feist & Feist (2006) merupakan tindakan individu yang berada dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan dan kondisi kognitif terutama faktor-faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinan bahwa individu mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan dalam melakukan segala kegiatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan sangat bergantung pada kemampuan individu dalam melaksanakan suatu tugas. Ketika mahasiswa dapat meningkatkan perasaan efikasi diri akan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk terus berusaha walaupun berada dalam tekanan, memiliki tekad yang kuat, serta tetap fokus pada suatu hal yang ingin dilakukan (Baron, 2004). Menurut Santrock (2007) semakin tinggi efikasi diri individu, maka semakin tinggi juga rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki untuk berhasil dalam suatu tugas.

Sebagai pendahuluan penelitian, peneliti melakukan survey singkat melalui media sosial *instagram* pada fitur *instagram story*, sebanyak 28

orang yang berstatus mahasiswa tingkat akhir merespon pertanyaan sederhana peneliti yakni “sebagai mahasiswa tingkat akhir, perasaan apa yang muncul ketika kamu membayangkan dunia kerja?”. Berdasar penelusuran singkat tersebut, didapat bahwa beberapa mahasiswa tingkat akhir merasakan timbulnya perasaan cemas dan perasaan resah yang tidak menentu. Beberapa diantaranya bahkan mengaku merasa sedikit takut dan gugup. Sisi positifnya mereka merasa cukup tertantang dengan hal baru yang akan mereka temukan nanti. Mereka juga optimis dengan kemampuan bertahan di dunia kerja maka kesejahteraan secara materi dan kestabilan finansial akan tercapai. Penemuan ini memperkuat dugaan efikasi diri dapat memengaruhi tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja nanti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan beserta penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pendidikan Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu;

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai sumbangan konsep dalam bidang kajian psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Peneliti berharap agar penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi para mahasiswa agar lebih optimis dalam menghadapi masa depan.
- b. Kemudian untuk penelitian selanjutnya berharap agar penelitian ini bisa menjadi sumber referensi.
- c. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga terkait yakni Universitas agar lebih memerhatikan kondisi individu mahasiswa terutama pada kemampuan-kemampuan praktikal yang dapat menunjang efikasi diri.

E. Sistematika Penelitian

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teoritis tentang efikasi diri dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Selain itu pada bab ini juga terdapat kerangka pemikiran penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang desai penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan dan teknik analisis data .

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas kesimpulan yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi penelitian selanjutnya.